

**FUNGSI SILEK DALAM UPACARA MANJALANG NINIK MAMAK
DI KENAGARIAN SIALANG KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN 50 KOTA**

Lhaxmi Nuari¹, Herlinda Mansyur², Susmiarti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: Ammy1304@yahoo.co.id

Abstract

This article aimed to describe the function of Silek in ManjalangNinik Mamak ceremony in Sialang, Kapur IX,50 Kota, West Sumatera. This was a qualitative research that was used descriptive method. The object of the research was Silek. The data was collected through observation, interview and documentation. The data was analyzed by classifying the collected data which was match with the conceptual. The result of the research revealed that Silek had a function as a main of traditional ceremony and entertainment. As a main of traditional ceremony, Silek was done before Ninik Mamak entering the ceremony place. On the other hand, Silek also was enjoyed by pesilat and the audients.

Kata kunci: fungsi, silek, upacara adat.

A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang terdiri dari berbagai cabang seni, diantaranya terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan tersendiri dapat ditemukan dalam pertunjukan tari tersebut. Unsur utama tari adalah gerak, sedangkan unsur pendukungnya seperti musik, kostum, tata rias, pola lantai dan ruang tempat menari serta waktu pelaksanaannya. Namun dalam gaya dan cara pertunjuk kan terdapat berbagai perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang, baik dilihat dari nilai, makna, fungsi, dan bentuk penyajiannya.

Tari tradisi pada setiap suku bangsa berbeda-beda, untuk itu dilihat dari sudut pandang budaya dari suku bangsa, tari tradisi memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Fungsi tari tradisional tergantung pada adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dari suatu masyarakat serta fungsinya terkait pula kepada adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di suatu daerah.

Seperti yang ada di daerah lain, Kenagarian Sialang juga memiliki kesenian tradisional, di antaranya berupa musik tradisi seperti oguang dan talempong pocik

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Strata 1 Pendidikan Sendratasik untuk Periode Maret 2014

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

sedangkan tari tradisi tidak ada, di kenagarian sialang hanya memiliki silek yang biasanya di ditampilkan dalam upacara adat saja. Diantara kesenian tari tradisional yang disebutkan, silek ini juga mempunyai keistimewaan dan daya tarik tersendiri, jika Silek-silek yang lain ditampilkan dengan gerakan-gerakan yang rampak, berbeda dengan silek yang ada di kenagarian Sialang, yaitu silek ini dipertunjukkan dengan memperlihatkan kehebatan sang pemain silek dengan gerakan-gerakan seperti bunga-bunga silat.

Silek ini terdapat di Kenagarian Sialang yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Silek ini ditampilkan dalam upacara manjalang ninik mamak, silek ini selalu ditampilkan dalam upacara tersebut karena menjadi suatu kebiasaan adat dari masyarakat sialang dalam upacara manjalang ninik mamak.

Asal mula silek ini berawal dari suatu nagari yang dibagi menjadi 8 suku, setiap suku tersebut mempunyai mamak masing-masing, fungsi mamak dalam suku tersebut adalah memberikan nasehat contoh tauladan dan tempat mengadu oleh kemenakannya. Mamak dalam suatu suku sangat dihargai atau dihormati dalam suatu nagari tersebut. Oleh karena itu dibuatlah upacara adat yang dilaksanakan sekali dalam setahun setelah hari raya idul fitri yang gunanya untuk tanda penghormatan atau menjunjung tinggi mamak oleh cucu kemenakan. Gerak silek ini bersumber dari gerak bunga-bunga silat yang dilakukan oleh masyarakat laki-laki yang berada di Kenagarian Sialang.

Amirudin 60 tahun (wawancara 10 maret 2013) menjelaskan: bahwa sejak dahulunya sampai sekarang silek ini hanya boleh dilakukan oleh panglimo adat saja, karena orang yang memainkan silek tersebut harus bisa silat dan kebal akan ilmu gaib, silek juga diajarkan oleh panglimo kepada keponakannya yang bertujuan sebagai melestarikan silek yang ada di Kenagarian Sialang tersebut agar terjaga kelestariannya. Pada dahulunya sekitar tahun 1950an silek ini memakai properti seperti pisau akan tetapi dikarenakan sangat membahayakan dan membuat penonton atau penikmat yang sedang menikmati kesenian tersebut merasa khawatir, maka pertunjukan silek ini pada awal 1970an tidak memakai properti lagi sampai pada saat sekarang ini, dalam pertunjukannya sekarang silek ini hanya menggunakan jurus-jurus/ bunga silek saja. Silek ini tidak diketahui siapa penciptanya dan dari mana silek ini diciptakan. Silek hanya ditampilkan pada saat upacara adat manjalang ninik mamak saja, tidak pernah ditampilkan diacara lainnya, kalau silek ini tidak ditampilkan dalam upacara manjalang ninik mamak ini maka upacara adat tersebut tidak bisa diselenggarakan atau di laksanakan. Silek ini di buka oleh panglimo (perangkat adat/ pertahanan adat) karena dalam kebudayaan adat yang jadi tanggung jawab paling besarnya adalah panglimo adat.

Silek ini tidak pernah ditampilkan di acara manapun, kecuali di upacara adat Manjalang ninik mamak. Silek yang ditampilkan pada upacara manjalang ninik mamak ini berfungsi sebagai upacara adat kalau,

silek ini tidak ditampilkan maka upacara adat manjalang ninik mamak ini tidak bisa dilaksanakan atau di selenggarakan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian Kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Moleong (2010:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi pustaka, obsevasi, wawancara, pemotretan dan perekaman (dokumentasi).

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif dilakukan dalam aktifitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat pada objek penelitian yaitu fungsi Silek dalam upacara manjalang ninik mamak di kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.

C. Pembahasan

Waktu upacara adat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan oleh ninik mamak dalam mufakat di potang sajudah. Upacara manjalang ninik mamak ini dilaksanakan pada hari kedua dihari raya idul fitri yaitu hari sabtu tanggal 10 Agustus 2013 pukul 13.00 dimulai dengan acara arak-arakan ninik mamak yang barisan arakan ninik mamak dimulai dari panglimo adat barisan kedua para ninik mamak yang dipayungi oleh dubalang, urang *syara*, rombongan dikiu kabano, kemenakan dan masyarakat umum lainnya, yang dimulai dari kantor wali nagari sampai ke balai adat, sesampainya ditempat upacara yang telah ditentukan yaitunya didepan balai adat yang dinamakan dengan langik-langik, ninik mamak akan disambut dengan pertunjukan silek karna silek ini sangat berperan penting dalam upacara adat ini, silek yang ditampilkan oleh panglimo adat berfungsi sebagai jembatan penghubung permintaan maaf kemenakan kepada mamak.

Apabila silek ini tidak ditampilkan maka upacara adat ini tidak bisa dilaksanakan atau dilangsungkan. Selain itu silek ini hanya ditampilkan dalam upacara adat manjalang ninik mamak saja, tidak pernah ditampilkan pada acara lain. Silek ini hanya bisa dilakukan oleh panglimo saja, tidak boleh orang lain karena orang yang memainkan gerakan-gerakan silek ini adalah orang yang terpilih bukan sembarang orang, harus bisa bela diri dan kebal akan ilmu gaib. Adapun orang lain yang memainkan silek baik itu masyarakat umum itu hanya silek kampung biasa yang bertujuan sebagai hiburan, itupun penampilannya setelah upacara adat selesai mereka hanya menghibur ninik mamak, tamu dan masyarakat yang menyaksikan upacara tesebut.

Silek yang ditampilkan pada upacara manjalang ninik mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kecamatan 50 kota ini selain berfungsi sebagai upacara adat sekaligus juga berfungsi sebagai hiburan dan memeriahkan upacara adat yang sedang berlangsung. Rasa terhibur yang dirasakan oleh penonton digambarkan dari ekspresi wajah mereka seperti senang, tersenyum, dan tertawa saat menyaksikan penampilak silek.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah peneliti uraikan diatas sebagai hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Silek dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota sangat berperan penting dalam upacara Manjalang Ninik Mamak tersebut karena silek ini menandakan bahwasanya upacara bisa mulai kalau sudah dibuka dengan penampilan silek, pesilatnya adalah panglimo adat yang fungsinya sebagai pelindung atau penjaga ninik mamak. Tidak boleh sembarang orang yang melakukan silek pembuka tersebut hanya panglimo saja.

Panglimo adalah orang yang sudah ditunjuk oleh pemangku adat dan para ninik mamak, panglimo ini harus kebal dari ilmu gaib. Di Kenagarian Sialang panglimo disebut juga sebagai "*wang sati*" (orang sakti).

Penyajian silek dapat dilihat dari gerakannya, nama gerak adalah *langkah ompek, langkah sumbang, langkah suik, tikam bunua, sambah*. Pesilat disini hanya satu orang, Busana yang dipakai dalam upacara manjalang ninik mamak ini baju merah, galembong merah, sesamping, dan kopiah. Tempat peunjukannya di gelanggang tempat upacara tersebut diadakan (langik-langik), pada hari sabtu tanggal 10 Agustus 2013 waktu pertunjukan setelah shalat zuhur lebih kurang pukul 13.00 wib.

Fungsi silek bagi masyarakat di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota adalah sebagai berikut:

1. Fungsi sebagai sarana dalam upacara manjalang ninik mamak berfungsi sebagai jemabatan permintaan maaf kemenakan kepada mamak. Gerakan-gerakan silek ini menggambarkan kekuatan, ketangkasan, dan kewaspadaan panglimo dalam menjaga ninik mamak. Selain itu silek ini hanya ditampilkan dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak saja dan tidak pernah ditampilkan pada acara lain.
2. Fungsi sebagai hiburan tidak lepas dari kepuasan masing-masing penonton maupun pesilat itu sendiri dan memeriahkan Upacara Manjalang Ninik Mamak yang sedang berlangsung, selain itu dapat memberikan hiburan kepada tamu yang hadir. Rasa terhibur dapat dirasakan oleh penonton yang digambarkan dari ekspresi wajah mereka saat menyaksikan pertunjukan silek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan mengingat pentingnya kesenian tradisional seperti Silek Dalam Upacara Manjalang Ninik Mamak di Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota maka ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Agar silek dapat berkembang secara terus menerus dan eksistensinya di dalam masyarakat tetap terjaga maka diharapkan bagi seniman-seniman daerah terus melatih generasi muda untuk belajar silek sebagai penerus kebudayaan sendiri.
2. Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk masyarakat di kenagarian Sialang khususnya.
3. Hendaknya semua masyarakat di Kenagarian Sialang mengetahui sejarah-sejarah dan mempelajari semua menyangkut tentang adat dan Silek ini tidak muda hilang.

4. Mudah-mudahan tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca agar kelak kesenian tradisional tidak hilang dan diharapkan keseriusan untuk melestarikannya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Herlinda Mansyur, SST., M,Sn. Dan Pembimbing II Susmiarti, SST., M,Pd.

Daftar Rujukan

- Brown, A.R. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Edi Sedyawati. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jakob Sumardjo.2001.*Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pusataka.
- Moleong, Lexy. J. 2010, “metodelogi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja rosdakarya offset.
- Yuda, Indra. 2012. “Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan” Padang: Universitas Negeri Padang